

BAB 2

KERANGKA TEORETIS

Bahasa merupakan rangkaian dari kata-kata dan kalimat-kalimat yang bermakna. Biasanya tiap kata dan kalimat tersebut mengacu pada minimum satu makna (Kempson, 1997 : 3). Namun dalam kasus keambiguan, suatu kata atau kalimat memiliki lebih dari satu makna. Kalimat yang bersifat ambigu ini memiliki lebih dari satu parafrase, yang masing-masing parafrase tersebut tidak saling memparafrase. Lebih jauh Crystal (1981 : 61) mengemukakan bahwa keambiguan merupakan suatu kasus ujaran yang dapat mengandung lebih dari satu tafsiran sintaksis yang kesemuanya dapat diterima bila tidak disertai konteksnya untuk menentukan tafsiran yang tepat.

Ilmu yang paling relevan dalam membahas masalah ini adalah semantik. Semakin dalam pengetahuan kita mengenai semantik, maka semakin dalam pula pengetahuan kita tentang cara-cara yang tepat untuk menangani masalah makna, dengan demikian semakin mudah kita menguraikan dan mengatasi masalah keambiguan.

' as you learn more semantics, you will learn in more detail of more accurate ways to represent meaning and, hence, of describing ambiguity '(Hurford & Harsley, 1983 : 128).

Dibawah ini penulis akan menjelaskan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai keambiguan.

2.1. Macam-macam keambiguan

Secara umum keambiguan dibedakan atas tiga macam, yaitu :

1. Keambiguan yang disebabkan oleh faktor gramatikal.
2. Keambiguan yang disebabkan oleh faktor leksikal.
3. Keambiguan yang disebabkan oleh struktur fonetis kalimat.

“From a purely linguistic point of view there are three main forms of ambiguity ; phonetic, grammatical and lexical.”(Ullman, 1972 : 156-159 ; Gleason, 1965:462-463)

2.1.1. Keambiguan yang disebabkan oleh faktor gramatikal

Suatu konstruksi sintaksis bukanlah sekedar rangkaian kata atau morfem semata-mata, tetapi juga memiliki hubungan yang tetap antar unsur. Maka kemungkinan ada kata-kata yang sama dalam urutan yang sama, tetapi menunjukan konstruksi-konstruksi yang berlainan (Gleason, 1965 : 462).

Ada dua kemungkinan dalam keambiguan ini, yaitu kegandaan makna yang disebabkan oleh keambiguan bentuk gramatikal dan kegandaan makna yang disebabkan oleh keambiguan bentuk struktural.

“There are two possibilities here : the equivogue may result from the ambiguousness of grammatical forms or from the structure of the sentence”. (Ullman, 1972 : 156-158).

Mengenai kedua hal ini akan dibicarakan selanjutnya pada butir 2.2

2.1.2. Keambiguan yang disebabkan oleh faktor leksikal

Banyak kata, bahkan kata yang paling umum pun, memiliki lebih dari satu makna yang berbeda. Kasus seperti ini disebut polivalensi kata. Bentuk polivalensi ini dibagi menjadi dua, yaitu polisemi dan homonimi (ibid, 158-159).

Polisemi adalah suatu keadaan dimana suatu kata mempunyai beberapa makna yang berhubungan cukup erat. Contoh: *mouth* (mulut/muara sungai) dan *mouth* (mulut manusia); hubungan antara keduanya adalah dalam konsep “jalan keluar “. Sedangkan homonimi adalah suatu keadaan dimana suatu kata mempunyai beberapa makna yang sangat berbeda satu sama lain, dan diantaranya tidak ada hubungan sama sekali. Contoh : *mug* (cawan) dan *mug* (orang bodoh); kasus homonimi seperti ini umumnya merupakan suatu ketidak sengajaan (Hurford & Heasley, 1983 : 123)

Dalam suatu kalimat atau ujaran, kata-kata yang ambigu ini dapat dimasukkan dalam bermacam-macam konteks yang berlainan. Hal ini dilakukan dengan mengambil salah satu makna dari makna-makna yang ada dalam masing-masing kata tersebut sesuai dengan konteksnya, dan makna-

makna lain yang dimiliki oleh kata-kata yang bersangkutan diabaikan (Gleason, 1965 : 462).

2.1.3. Keambiguan yang disebabkan oleh struktur fonetis kalimat

Dalam bahasa lisan, keambiguan dapat disebabkan oleh struktur fonetis kalimat (*phonetic structure of the sentence*). Karena unit akustik dari ucapan yang berhubungan adalah jeda dan bukan satuan kata, maka ada kemungkinan terjadinya kegandaan makna yang sebenarnya disebabkan oleh kata-kata yang berlainan.

“Ambiguity may result, in spoken language, from the phonetic structure of the sentence. Since the acoustic unit of connected speech is the breath group, not the individual word, it may happen that two breath-group made up of different words become homonymous “(Ullman 1972 :156).

Gleason (1965 : 463) menyebut hal ini sebagai keambiguan yang terletak pada identifikasi unsur-unsur gramatikal. Contoh :

- *The sun's rays meet* dan *The sons raise meat.*
- *A near* (ginjal) dan *an ear* (telinga).

2.2. Keambiguan Gramatikal

Dalam skripsi ini penulis meneliti keambiguan sintaksis. Untuk itu terlebih dahulu penulis akan meninjau keambiguan gramatikal secara umum, karena keambiguan sintaksis tercakup dalam keambiguan gramatikal ini.

Keambiguan gramatikal adalah keambiguan yang terjadi karena faktor-faktor gramatikal. Seperti telah dikatakan, ada dua kemungkinan keambiguan disini, yaitu kegandaan makna yang disebabkan oleh keambiguan bentuk gramatikal dan kegandaan makna yang disebabkan oleh keambiguan struktur sintaksis.

Keambiguan Bentuk Gramatikal

Keambiguan dapat ditemukan pada bentuk-bentuk gramatikal yang terikat maupun yang bebas. Bentuk terikat, yaitu seperti *prefiks*, *sufiks*, dan akhiran-akhiran *infleksional* (yang terdapat dalam bahasa-bahasa berinfleksi), dapat memiliki lebih dari satu makna..

"Many grammatical forms, free as well as bound are ambiguous. Some prefixes and suffixes have more than one meaning, and this may, on occasion, creat misunderstandings (Ullman, 1972 : 156-157).

Begitu juga bentuk bebas yang merupakan kata, dalam konteks tertentu dapat membingungkan. Misalnya kata *you* yang dapat berupa bentuk tunggal maupun jamak.

Keambiguan Sintaksis

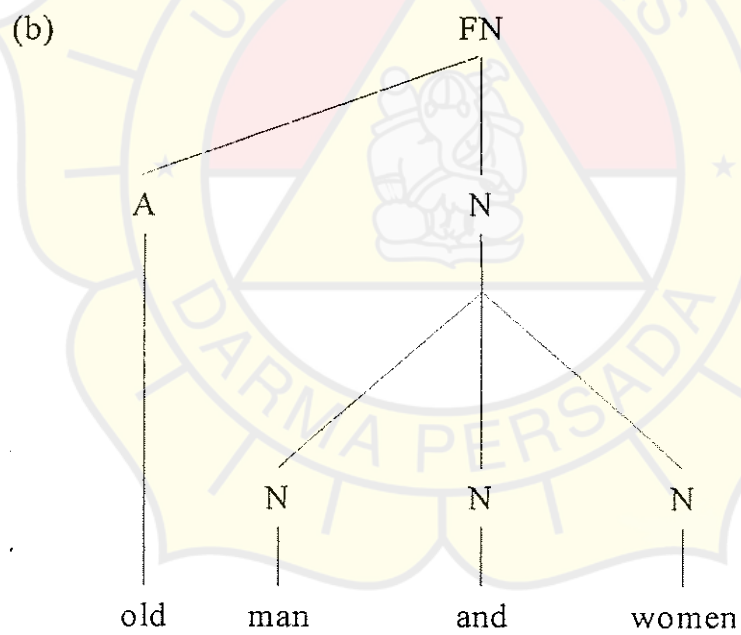
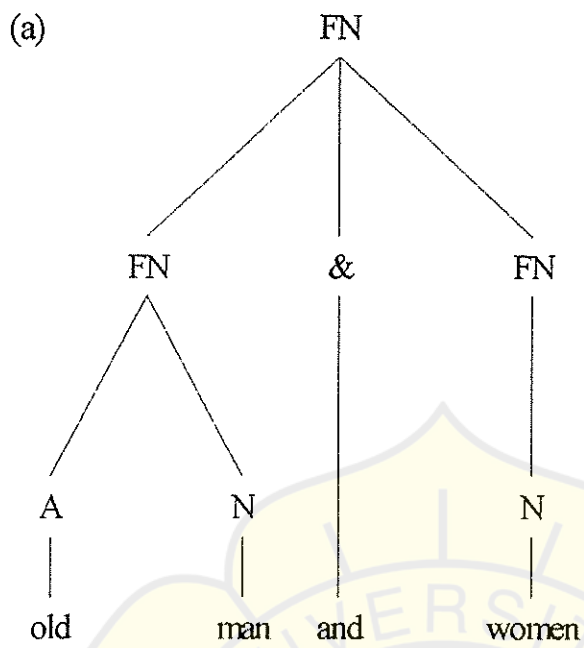
Yang dapat menjadi sumber keambiguan disini adalah frase yang bermakna ganda (*equivocal phrasing* atau *amphibology*). Dalam hal ini kata-katanya sendiri tidak bersifat ambigu, tetapi kombinasinya dapat ditafsirkan kedalam lebih dari satu makna.

“Another fertile source of grammatical ambiguity is equivocal phrasing (amphibology). Here the individual word are unambiguous but their combination can be interpreted in two or more different ways”.

Contoh : *Old friends and acquaintances*; old dapat merupakan modifikator *friends* saja atau *friends and acquaintances* (Ibid., 158).

Crystal (1980 : 335) mendefinisikan keambiguan sintaksis ini sebagai “suatu istilah dalam linguistik yang berkenaan dengan konstruksi yang memiliki lebih dari satu interpretasi gramatikal dalam hal analisis konstituen”.

Keambiguan sintaksis dapat timbul bila medan makna (*domain*) yang tepat dari koordinasi tidak jelas. Contoh: dalam ujaran *old men and women* terdapat keambiguan karena koordinasinya dapat terdiri dari frase nomina (FN) maupun nomina (N). Seperti yang digambarkan di bawah ini :



(Allerton, 1979: 198-199)

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam keambiguan gramatikal (Lyons, 1977:400) :

1. Tidak semua kalimat yang ambigu secara gramatikal dapat ditafsirkan dalam lebih dari satu makna. Contoh : *He shot the man with a stick* hanya memiliki satu tafsiran, yaitu 'Ia menembak pria yang membawa tongkat'. Tafsiran yang lain ('Ia menembak pria tersebut dengan tongkat) tidak dapat diterima.
2. Definisi dari keambiguan gramatikal menyebabkannya tergantung pada beberapa model gramatikal tertentu dari suatu sistem bahasa, yaitu ada kalimat yang ambigu secara gramatikal bila dijelaskan menurut suatu analisis dari suatu sistem bahasa; tetapi bila dijelaskan menurut analisis lain tidak ambigu, meskipun dalam sistem bahasa yang sama.

Dalam definisi keambiguan gramatikal, tidak dikesampingkan adanya kemungkinan suatu kalimat yang ambigu secara gramatikal dan sekaligus secara leksikal.

2.3. Menangani Keambiguan Gramatikal

Ada bidang-bidang tertentu dalam kehidupan sehari-hari dimana keambiguan diperlukan dan disengaja dibuat, misalnya, bidang hukum, diplomasi, puisi, periklanan, dan lain-lain (Waldron, 1967:72 ; Black, 1972 :173). Tetapi untuk tulisan-tulisan biasa lainnya, seperti penjelasan langsung, keambiguan sedapat mungkin harus dikurangi (Gleason, 1965 :466).

Masalah keambiguan adalah masalah hubungan antara struktur batin dan struktur lahir. Struktur batin mengacu pada struktur umum, yaitu yang mengandung segala satuan dan hubungan yang diperlukan untuk menjelaskan makna kalimat, sedangkan struktur lahir mengacu pada struktur kalimat yang dihasilkan sebenarnya (Wardhaugh, 1972 :104).

Tiap struktur kalimat adalah struktur lahir yang didasari oleh struktur batin (Liles, 1971:44). Dalam struktur yang ambigu terdapat satu struktur lahir dan lebih dari satu struktur batin. Contoh: *Flying planes can be dangerous*; kalimat ini merupakan satu struktur lahir dengan dua struktur batin didalamnya. Dalam ujaran tersebut *flying* dapat ditafsirkan sebagai partisip yang berfungsi sebagai adjektif, tetapi juga dapat ditafsirkan sebagai *gerund* (Lyons, 1977:402). Perbedaan fungsi yang dimiliki kata *flying* ini menunjukkan perbedaan makna/struktur batin yang terdapat dalam ujaran tersebut, sehingga dapat ditafsirkan sebagai 'pesawat yang sedang terbang bisa berbahaya' dan 'menerbangkan pesawat bisa berbahaya'.

Jadi, jika kita menganalisis keambiguan suatu kalimat, maka kita harus meneliti struktur batin dari kalimat tersebut. Untuk itu dapat dipakai ketiga cara dibawah ini :

1. Struktur Frase (*phrase structure*)

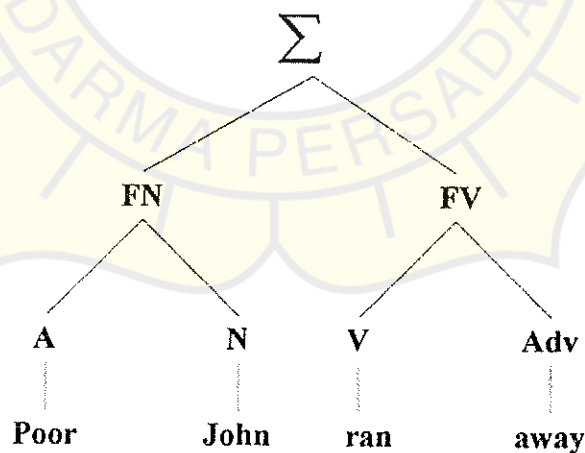
Kaidah struktur frase adalah kaidah yang menangani stuktur hirarki kalimat (Kempson,1977:106-107). Keambiguan kalimat dalam hal ini ditunjukkan oleh kategorisasi konstituen dalam penanda satuan sintaksis

(*phrase marker*) (Lyon, 1977:401), yaitu penggambaran derivasi suatu kalimat dalam bentuk diagram pohon atau tanda kurung bertanda (*labeled brackets*). Tanda kurung (*brackets*) adalah suatu teknik linguistik yang dipakai untuk menunjukkan struktur batin (*hirarkis*) dari suatu untaian unsur. Dalam analisis yang lebih terinci, tiap pasang tanda kurung dilengkapi dengan tanda yang menunjukkan kelas atau fungsinya (Crystal, 1980).

Contoh *Poor John run away*, analisisnya dalam tanda kurung sebagai berikut:

$$\Sigma \{ FN(A[poor] + N[John]) + FV(V[ran] + Adv[away]) \}$$

Dengan diagram pohon kalimat tersebut digambarkan sebagai berikut:



2. Parafrase (*paraphrase*)

Mengenai parafrase ini telah disinggung sebelumnya. Parafrase adalah suatu penciptaan bentuk-bentuk ujaran alternatif tanpa perubahan makna (Crystal, 1980). Dalam kalimat yang ambigu dapat diciptakan lebih dari satu frase, dan kalimat-kalimat hasil parafrase ini maknanya berlainan.

3. Konteks

Konteks adalah faktor yang paling ampuh untuk menangani keambiguan, baik leksikal maupun gramatikal. Dengan memperhatikan konteks suatu ujaran, keambiguan yang sulit ditanganipun dapat dikurangi. Konteks dapat memecahkan masalah keambiguan karena dapat membedakan suatu makna dari makna-makna lain, dan bentuk yang tepat dapat ditentukan (Waldron, 1967:71).

2.4. Keambiguan sintaksis dalam frase nomina modifikatif

Sebagai pedoman dalam analisis penulis, penulis akan memakai jenis keambiguan yang diajukan oleh Norman C Stageberg (1967:76-85). Namun sebelumnya penulis akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan frase nomina modifikatif.

Frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat *non predikatif* (Chaer, 1994:222). Frase nomina merupakan gabungan kata-kata benda yang mempunyai konstruksi modifikatif, koordinatif, dan apositif.

Nomina yang mendapat keterangan atau penjelasan dari suatu modifikator disebut frase nomina modifikatif. Contohnya; rumah mungil, gadis cantik, sepeda mahal (Kridalaksana 1993:126).

Di bawah ini terdapat struktur-struktur ambigu dalam frase nomina modifikatif yang diajukan oleh Norman C. Stageberg yang penulis gunakan sebagai dasar penelitian. Stageberg membatasi struktur-struktur yang ambigu ini hanya pada bahasa tulisan.

I A + N₁ + N₂

A memodifikasi N₁ atau N₂ / keseluruhan konstituen yang mengikutinya.

Contoh:

- *Modern language teaching*

A N₁ N₂

- *(modern language) (teaching)* : A (*modern*) memodifikasi N₁ (*language*)

- *(modern) (language teaching)* : A memodifikasi N₂ (*language teaching*)

II Mdr (N/A) + N

Modifikator dapat berupa N atau A. Contoh:

- *German teachers visit Greenboro.*

(German)_N (teacher)_N : modifikator (*German*) berupa nomina, jadi bermakna 'guru-guru bahasa Jerman'

(*German*)_A (*teachers*)_N : modifikator berupa adjektif, jadi bermakna 'guru-guru berkebangsaan Jerman'

III *More/most* +A+N

Pada struktur ini *more/most* dapat memodifikasi A atau N. Demikian juga dengan *less* dan *least*, persoalannya sama dengan *more* dan *most*. Contoh:

- *The defens system should have fewer troops with more modern arms,*
(*more modern*) (*arm*) : *more* memodifikasi A (*modern*)
(*more*) (*modern arms*) : *more* memodifikasi N (*modern arm*)

- *This soap has less harmful effects on the hands*
(*Less harmful*) (*effects*) : *less* memodifikasi A (*harmful*)
(*less*) (*harmful effects*) : *less* memodifikasi N (*harmful effect*)

IV A+rangkaian N

A memodifikasi hanya N yang pertama dari seluruh rangkaian, atau memodifikasi seluruh rangkaian N. Contoh:

A baseball player must have good vision, coordination, and speed.

(*good vision*), (*coordination*), and (*speed*)

- A (*good*) memodifikasi N pertama, yaitu *Vision*
(*good*) (*vision, coordination, and speed*)

- A memodifikasi seluruh rangkaian N, yaitu *vision, coordination, dan speed.*

V Mdr + PP+N

Pada struktur ini kata yang pertama dapat memodifikasi past participle (PP) atau N. Contoh:

$\frac{\text{Heavy}}{\text{Mdr}} \frac{\text{padded}}{\text{PP}} \frac{\text{coat}}{\text{N}}$

(heavy) (padded coat) : - Mdr (*heavy*) memodifikasi N (*padded coat*).

(heavy padded) (coat) : - Mdr memodifikasi PP (*padded*)

VI A+N₁+Conj+N₂

Keambiguan ini juga mirip dengan keambiguan pertama, yaitu A memodifikasi hanya N yang pertama, atau memodifikasi kedua N. Contoh:

- *A new company was formed to handle artificial ice and fuel.*

(artificial ice) and (fuel)

- *A (artificial) memodifikasi N pertama (ice).*

(artificial) (ice and fuel)

- *A memodifikasi kedua N, yaitu ice dan fuel.*

VII A + N_{in possessive case} + N

Keambiguan struktur ini mirip dengan keambiguan yang pertama diatas, yaitu A dapat memodifikasi N dalam kasus *possesive* maupun N yang kedua. Contoh:

- *A dull boy's knife*

A (dull boy's) knife : *A (dull)* memodifikasi $N_{in\ poss\ case}$ (*boy's*)

- (*A dull*) *boy's (knife)* : *A* memodifikasi *N* yang kedua (*knife*)

2.5 Kerangka Konsep

Dari penjelasan teori-teori di atas, penulis hanya akan menganalisis 5 keambiguan sintaksis pada frase nomina modifikatif dari Stageberg sebagai dasar penelitian, yang kerangka konsepnya adalah sebagai berikut:

